

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

##### **1. Sejarah Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir sebelum Indonesia Merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah dan kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, bahkan pada periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan sebagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 5 : Tonggak Perkembangan Pasar Modal di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Peristiwa</b>
Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda
1914-1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925-1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya tutup
1942-1952	Bursa efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunis II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956-1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini ditandai dengan go public PT. Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977-1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan dengan Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran Umum dan Investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988-1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan unntuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.

16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juni 1992	Swastanisasi BEJ, BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal, Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
21 Desember 1993	Pendirian PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
6 Agustus 1996	Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (Scripless Trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (Remote Trading)
9 September 2002	Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3
6 Oktober 2004	Perilisan Stock Opinion
30 November 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
8 Oktober 2008	Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
8 Agustus 2009	Pendirian penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
2 Maret 2009	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia : JATS NextG
Agustus 2011	Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
Desember 2012	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	Peluncuran Prinsip Syariah dan mekanisme perdagangan syariah
2 Januari 2013	Pembaruan jam perdagangan
6 Januari 2014	Penyesuaian Kembali Lot Size dan Trick Price
12 November	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham

2015	
10 November 2015	TICMI bergabung dengan ICaMEL
2015	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
2 Mei 2016	Penyesuaian kembali Tick Size
18 April	Peluncuran IDX Channek
Desember 2016	Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2017	Penyesuaian kembali batas Auto Rejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
23 Januari 2017	Peresmian IDX Incubator
6 Februari 2017	Relaksasi Margin
7 Mei 2018	Pembaruan Sistem Perdagangan New Data Center
26 November 2018	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus ppada kode perusahaan.
April 2019	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) Mendapatkan izin operasional dari OJK

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

## 2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- Visi Bursa Efek Indonesia

Menjadi Bursa yang kompetitif dengan kredibilitas Tingkat dunia.

- Misi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

### 3. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk dengan mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai jual. Perusahaan induk dapat dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan *input-proses-input* yang menghasilkan suatu produk. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang menghasilkan peralatan dan suatu edium proses untuk transformasi barang mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan seluruh proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrase komponen-komponen suatu produk. Industri manufaktu terbagi menjadi beberapa jenis perusahaan yang bergerak dalam berbagai sektor seperti yaitu Industri dasar dan kimia, aneka industri dan aneka barang konsumsi. Perusahaan mannufaktur memegang peran vital dalam perekonomian dengan memberikan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumen, serta kontribusi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui produksi dan distribusi barang sehingga sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Untuk memberikan gambaran statistik deskriptif berikut akan disajikan hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS dalam tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Deskriptif Statistik**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	70	.15	98.63	4.5336	13.32879
X2	70	.05	87.91	1.8747	10.49218
X3	70	.00	1.00	.1286	.33714
Y	70	.00	1.00	.1143	.32046
Valid N (listwise)	70				

Variabel likuiditas (X1) yang dinilai melalui *Current Ratio*, memperlihatkan nilai rentangnya berkisar dan minimum sebesar 0,15 hingga maksimum sebesar 98,63. Secara rata-rata, aktiva lancar sebesar Rp. 4,5336 menjamin setiap Rp 1 rupiah hutang lancar. Nilai rata-rata likuiditas, adalah 4.5336, dengan standar deviasi sebesar 13.32879.

Variabel Solvabilitas (X2) yang dinilai melalui *Debt to Asset Ratio*, memperlihatkan nilai rentangnya berkisar dari minimum sebesar 0,15 hingga maksimum sebesar 87,91. Nilai rata-rata solvabilitas adalah 1.8747, dengan standar deviasi sebesar 10.49218.

Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) pada tabel berfungsi sebagai proksi untuk opini audit tahun sebelumnya. Dimana nilai (1) menandakan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor, sedangkan nilai (0) menandakan perusahaan dalam tabel menandakan perusahaan dalam tabel yang tidak mendapatkan opini tersebut dalam nilai minimum dan maksimum. Nilai rata-rata sebesar

0.1286 yang menunjukkan bahwa sejumlah besar perusahaan pada tahun penelitian telah menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

Nilai rata-rata untuk variabel opini audit *going concern* adalah 0.1143 menunjukkan bahwa kejadian dimana opini audit dengan kode 1 mengindikasikan adanya opini audit *going concern* lebih jarang terjadi pada 39 perusahaan yang diteliti. Rata-rata yang diamati sebesar 0.1143 lebih kecil dari batas 0,32046.

## 2. Menilai Kelayakan Model Regresi Logistik

- a. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow's Godness Of Fit

**Tabel 7. Hasil Uji Hosmer And Lemeshow's Godness Of Fit**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.469	8	1.000

Berdasarkan tabel diatas nilai *Chi-Square* sebesar 0.469 dengan nilai signifikan sebesar 1.000. dari hasil tersebut nilai signifikansi lebih besar dari 0.5 maka model tersebut dapat memprediksi nilai observasinya.

b. Hasil Uji *Overall Model Fit*Tabel 8. Hasil Uji *Overall Model Fit*

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	51.808	-1.543
	2	49.798	-1.969
	3	49.754	-2.045
	4	49.754	-2.048
	5	49.754	-2.048

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 49,754

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan tabel di atas nilai -2LL yaitu tanpa variabel sebesar 49.754 yaitu dengan -2LL lebih kecil dari nilai *Chi Square Tabel* yakni  $49.754 < 89.3912$  maka model sebelum dimasukkan variabel independent sudah memenuhi syarat uji. Nilai -2LL awal Dimana model hanya memasukkan konstanta adalah sebesar 49 .754 sedangkan nilai -2LL yang memasukkan konstanta dan variabel independent turun menjadi 5.207 yang berarti  $-2LL \text{ awal} > -2LL \text{ akhir}$  sehingga model regresi dapat dikatakan layak atau baik.



c. Hasil uji Koefisien Determiniasi (*Nagelkerke R Square*)

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	5.207 <sup>a</sup>	.471	.925

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji Cox & Snell R Square sebesar 0.471 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.925 yang berarti variabilitas bariabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas independent yaitu sebsar 92,5% sedangkan sisanya 7,5% variabilitas pada variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

#### 4. Uji Hipotesis

**Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistik**

<b>Variables in the Equation</b>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	X1	.139	.423	.109	1	.741	1.150
	X2	1.160	4.974	.054	1	.016	3.190
	X3	2.368	.975	5.895	1	.015	.094
	Constant	-117.906	2876.978	.002	1	.967	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Hasil yang diperoleh dari pengujian multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik, menunjukkan bahwa Variabel likuiditas (X1) menunjukkan *asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.741 lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ) disertai dengan nilai *Wald Statistic* sebesar 0.109 lebih kecil dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,8414. Oleh karena itu, variabel likuiditas (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan kata lain, (H0) diterima dan hipotesis (Ha) ditolak.

Variabel Solvabilitas (X2) menunjukkan *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.016 lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ) disertai dengan nilai *Wald Statistic* sebesar 0.054 lebih kecil dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,8414. Oleh karena itu, variabel Solvabilitas (X2) berpengaruh ps signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan kata lain, (H0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) menunjukkan *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.150 lebih besar 0.05 ( $\alpha$ ) disertai dengan nilai *Wald Statistic* sebesar 5.895 lebih besar dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,8414. Oleh karena itu, variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *audit going concern*. Dengan kata lain, (H0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan opini audit *going concern*

Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban atau utangnya dengan baik. Dalam konteks ini, likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya dengan aset yang tersedia atau yang dimiliki perusahaannya.

Semakin rendah kinerja manajemen perusahaan maka tingkat likuiditas semakin tinggi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rumus *current ratio*. Meskipun likuiditas menjadi salah satu faktor yang diperhatikan, hal tersebut bukanlah faktor utama yang digunakan auditor dalam menilai keberlangsungan bisnis suatu entitas. Penilaian terhadap apakah suatu perusahaan mampu beroperasi dalam jangka waktu yang wajar dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti kinerja keuangan jangka panjang, struktur modal, prospek bisnis, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Adapun hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Zalogo & Duho (2022), Akadiati & Bangsawan (2021), dan Perusahaan (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sesuai dengan konsep

teori agensi, manajer perusahaan sebagai agen berusaha untuk memenuhi kepentingan para investor (prinsipal) antara lain dengan meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kelangsungan operasi perusahaan dengan menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat bertahan untuk operasi beberapa tahun kedepan. Manajemen akan berusaha untuk menutupi likuiditas perusahaan yang rendah agar kinerjanya tidak terlihat buruk.

## **2. Pengaruh Solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Pada penelitian ini variabel yang diproksikan dengan *total debt to total assets* menunjukkan nilai variabel Solvabilitas (X2) menunjukkan *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.816 lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ) disertai dengan nilai *Wald Statistic* sebesar 0.054 lebih kecil dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,8414. Oleh karena itu, variabel Solvabilitas (X2) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan kata lain, (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 berhasil didukung, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup suatu perusahaan-perusahaan besar. Hal ini yang menyebabkan auditor cenderung memberikan opini audit *going concern*. Menurut SPAP (2013) jika peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan yang signifikan atas

kemampuan perusahaan teridentifikasi maka auditor akan mengevaluasi rencana manajemen atas tindakan di masa depan yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha entitas, apakah hasil rencana tersebut kemungkinan memperbaiki situasi, dan apakah rencana manajemen layak dilaksanakan sesuai kondisi. Hal ini menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Jika rencana manajemen ini dapat tidak dapat menyelamatkan kondisi perusahaan maka auditor dapat memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Aquariza (2013), dalam penelitiannya mengungkapkan variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* karena auditor akan melihat faktor semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan dan tidak dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya. Saputra (2020) mengungkapkan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini disebabkan auditor harus mempertimbangkan dengan tingkat solvabilitas atau utang jangka panjang perusahaan yang tinggi membuat aktivitas operasional entitas dapat terganggu karna tinggi utang perusahaan, sehingga mempengaruhi kelangsungan hidup (*going concern*) dan memiliki potensi kebangkrutan. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh Anggraini (2021) dan Zalogo & Duho (2022) mengungkapkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 3. Pengaruh Opini Audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelumnya atau tahun sebelum tahun penelitian. Pada variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) menunjukkan *Asymptotic Significance* (Sig) sebesar 0.150 lebih kecil 0.05 ( $\alpha$ ) disertai dengan nilai *Wald Statistic* sebesar 5.895 lebih besar dari nilai *Chi-Square* sebesar 3,8414. Oleh karena itu, variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *audit going concern*. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun selanjutnya Wekoila (2021).

Dari hasil analisis penelitian tersebut ditemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya Wekoila (2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Aquariza (2013), (Nainggolan, 2016), dan penelitian (Suprihati & Yuli, 2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori agensi, agen yang akan memberikan hasil terbaik ke prinsipal agar mendapat kepercayaan atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen Susanto & Aquariza (2013).